

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Unsur-unsur pokok dari suatu penelitian terdiri atas tempat, partisipan, serta kejadian yang harus dimiliki untuk menghasilkan penelitian yang baik (Spradley, 1980; Santosa, 2014). Penelitian ini memfokuskan pada domain pariwisata mengambil lokasi penelitian di Pulau Bali sebagai pusat industri pariwisata dan tempat tujuan wisata, baik domestik maupun internasional. Beberapa lokasi di Pulau Bali yang menjadi pusat kunjungan dan menduduki peringkat tinggi sebagai objek wisata favorit wisatawan, khususnya bagi WJ, berada di Kabupaten Badung dan Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada intensitas kunjungan WJ di kedua kabupaten ini. Data tingkat penghunian kamar (TPK) sampai dengan Juni 2016 menunjukkan bahwa TPK tertinggi adalah Kabupaten Badung sebesar 59,62 % dan peringkat kedua Kabupaten Gianyar 50,23% (Statistik Provinsi Bali Tahun 2016). Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

3.2 Jenis Penelitian

Menurut Sutopo (2006) dan Subroto (2007), penelitian kualitatif berkaitan dengan hal berikut.

- 1) Makna dari fenomena, peristiwa, dan kejadian yang berkaitan dengan orang ataupun masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan masyarakat.
- 2) Latar dan konteks keberadaan Pn dan MT atau yang dituturkan sangat penting karena bertujuan untuk memudahkan makna yang tersirat.
- 3) Data dalam penelitian ini adalah data lunak yang terdapat dalam deskripsi kejadian, peristiwa, dan fenomena yang terdapat dalam latar dan konteks pendukungnya.
- 4) Teknik analisisnya bersifat induktif dan sangat terikat oleh konteks.

- 5) Peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena peneliti yang paling mengerti tentang data yang dikumpulkan (Sutopo, 2006; Subroto, 2007).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian disajikan secara naratif yang mengharuskan peneliti untuk bekerja secara maksimal dalam mengumpulkan data secara langsung dan semua informasi yang berhasil dikumpulkan benar-benar berdasarkan pada perspektif para subjek yang diteliti berupa beragam permasalahan yang terjadi pada masa kini (Sutopo, 2006:38). Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk dialog tuturan berdasarkan konteks tuturan. Konteks tuturan dalam hal ini meliputi tema tuturan, pelaku tuturan, tempat, MT, situasi tuturan, posisi Pn, dan waktu.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Penyediaan data merupakan satu upaya peneliti untuk menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian serta berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Artinya substansi dari data yang digunakan harus berkualifikasi sahih (*valid*) dan terandal (*reliable*) guna kepentingan analisis (Sudaryanto, 2015:6).

Data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut (Santosa, 2014:51). Penelitian kualitatif apabila dilandasi oleh adanya strategi berpikir secara fenomenologis tentunya memiliki sifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif. Artinya data yang digunakan dalam penelitian bukan hanya berfungsi sebagai alat atau bahan dasar pembuktian tetapi untuk modal dasar bagi pemahaman (Sutopo, 2006:56).

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian (Blaxter *et al*, 2006; Santosa, 2014:51). Data primer yaitu tuturan lisan dalam bentuk dialog antara PP dengan WJ yang mengandung gradasi dan pergeseran SK berbahasa Jepang.

3.3.2 Sumber Data

Tugas peneliti umumnya harus pandai untuk memilih dan menentukan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian. Cara menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh tidak bisa dengan cara sembarangan tetapi harus menggunakan adanya sumber data (Sutopo, 2006:56). Sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh untuk kebutuhan penelitian. Dalam penelitian, sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Banyak dan sedikitnya sumber data yang diperlukan ditentukan oleh kompleksitas tujuan penelitian itu (Santosa, 2014: 51). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari interaksi kebahasaan yang terjadi antara PP dengan WJ. Rekaman tuturan diambil dari tuturan-tuturan yang disampaikan PP dengan WJ saat melakukan interaksi verbal di bidang pariwisata. PP yang terdidik umumnya diposisikan dalam situasi formal, seperti di *reseptionist* 'kantor depan' spa, hotel, biro perjalanan, dan PP tidak terdidik biasanya berada dalam situasi nonformal di pasar, pantai, dan lain sebagainya.

3.4 Objek Kajian

Penelitian sosiopragmatik ini memiliki objek kajian berupa gradasi dan pergeseran SK berbahasa Jepang pada domain pariwisata di Bali.

3.5 Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari Bulan Desember 2014, ketika penulis menjadi staf *Guest Relation Officer* (GRO). Pengumpulan data masih dilakukan sampai saat ini dengan menggunakan metode interaktif dengan cara teknik observasi, rekam, simak, dan catat serta wawancara.

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data salah satunya adalah observasi. Cara kerja dari teknik ini adalah mengambil data langsung dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat, atau lokasi. Penelitian lapangan menggunakan observasi yang berperan pasif (*participant observation*). Observasi berperan pasif dilakukan peneliti dengan mendatangi lokasi peristiwa untuk mengamati dan menggali

informasi tentang perilaku dan kondisi lingkungan (Sutopo, 2006:76). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menggali informasi di lokasi penelitian. Misalnya, situasi formal di biro perjalanan wisata, kantor depan SPA, Restoran Jepang serta hotel, serta lokasi nonformal seperti pantai dan objek wisata sebagai target kunjungan WJ.

3.5.2 Teknik Rekam

Teknik rekam bukan merupakan teknik khusus dalam pengumpulan data, tetapi digunakan untuk mendukung pengumpulan data agar dapat menjamin catatan lapangan yang diperoleh peneliti (Sutopo, 2006:84). Teknik rekam adalah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan secara spontan (Subroto, 1992:36). Dalam penelitian ini, seluruh tuturan dalam bentuk dialog PP dengan WJ ketika bertutur, direkam menggunakan alat rekam berupa *tape recorder* dan dibantu oleh alat perekam cadangan berupa *handphone* agar mendapatkan hasil rekaman yang alami. Rekaman tersebut berisi berbagai interaksi yang terjadi antara PP dengan WJ, dibantu oleh alat kamera digital karena bertujuan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan agar dapat memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti (Sutopo, 2006:82).

3.5.3 Teknik Simak dan Catat

Teknik simak dan catat yakni peneliti melakukan penyimak terhadap sumber data dan melakukan pencatatan terhadap data yang relevan berdasarkan pada rumusan masalahnya (Subroto, 2007). Penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak tuturan PP dengan WJ secara alami (ansih) dan segera mencatat data yang relevan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, dibantu oleh pembantu peneliti yaitu para pelaku pariwisata yang bekerja langsung di lokasi penelitian. Misalnya staf *guest relation officer (GRO)* yang berada di biro perjalanan Jepang, staf kantor depan di *reservasi* SPA, staf hotel, sedangkan dalam situasi formal, peneliti langsung ke lokasi dan juga dibantu oleh para *beachboy* dan pedagang oleh-oleh yang berada di Pasar Seni. Pada awalnya, data yang didapat dan diklasifikasikan berdasarkan penanda TT dengan mempertimbangkan penanda kebahasaan.

Klasifikasi tersebut dapat dipahami melalui SK yang dilakukan oleh PP terhadap WJ. Teknik simak dan catat juga dilakukan dalam menganalisis gradasi dan pergeseran SK PP terhadap WJ Berdasarkan penggunaan penanda TT dan SK berbahasa.

3.5.4 Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu jenis teknik mengumpulkan data yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dapat dilakukan secara berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006). Sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif adalah manusia dalam posisinya sebagai narasumber atau informan untuk mengumpulkan informasi menggunakan teknik wawancara yang disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara tidak terstruktur, dengan teknik pertanyaan dan jawaban diserahkan pada pihak yang diwawancarai (Sutopo, 2006:68). Wawancara mendalam ini bertujuan untuk dapat menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari informan target. Peneliti berusaha membuat situasi menjadi akrab, menyenangkan, atau sering disebut dengan istilah *grand tour question*. Penelitian ini secara alami mewawancarai ketua himpunan pramuwisata Indonesia (HPI) Bali selaku pakar dalam himpunan *guide* di Bali, *guide* senior berbahasa Jepang, staf senior hotel, manajer, dan staf di biro perjalanan wisata yang sudah berpengalaman. Adapun kategori senior yaitu PP bekerja di bidangnya kurang lebih sudah sepuluh tahun.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tujuan utama dalam pemeriksaan keabsahan data adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk data penelitian yang kredibel. Adapun teknik yang digunakan seperti di bawah ini.

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi memiliki suatu teknik berdasarkan pada pola pikir secara fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Triangulasi dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu 1) Triangulasi data, 2) Triangulasi peneliti, 3) Triangulasi

metode, dan 4) Triangulasi teoretis (Lincoln & Guba, 1985; Patton, 1980; Santosa, 2014). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber data adalah teknik menyediakan data yang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti menyediakan berbagai sumber data berdasarkan kompleksitas tujuan penelitian. Triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang berkaitan dengan teknik memperoleh dan mengumpulkan data. Berikut adalah teknik triangulasi yang dilakukan.

3.6.1.1 Triangulasi Data (*data triangulation*)

Triangulasi data memiliki cara kerja yang berbeda dengan triangulasi lainnya karena triangulasi ini menggali berbagai kebenaran informasi terkait data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai informan. Triangulasi ini memiliki cara kerja membandingkan dan mengkonfirmasi data dan derajat kebenaran melalui berbagai sumber informan yang lain. Untuk melihat kekonsistenan data, maka data yang diperoleh di lapangan, dengan situasi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu, jika data-data yang diperoleh menunjukkan kekonsistenan, maka data yang telah diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah, dapat dikategorikan ajeg. Misalnya, ketika PP menggunakan bentuk *sonkeigo* terhadap WJ di lokasi formal. Data yang didapat pada situasi formal ini dibandingkan dan dikonfirmasi terhadap para pakar misalnya HPI Bali, guide senior, staf biro perjalanan senior, WJ yang jumlah intensitas kunjungan ke Bali lebih dari lima kali yang ditunjuk sebagai informan berdasarkan *purposive sampling*.

3.6.1.2 Triangulasi Metode (*methodological triangulation*)

Triangulasi metode memiliki peran dalam mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dan teknik yang berbeda. Pada triangulasi metode, teknik observasi dan *quesioner* akan dibandingkan dengan teknik wawancara. Data yang diperoleh dari hasil *quesioner* dan observasi akan dibandingkan dengan data hasil dari wawancara. Penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, simak catat dan wawancara mendalam. Untuk teknik observasi, peneliti terjun secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas tuturan. Simak catat yaitu peneliti mengamati interaksi PP

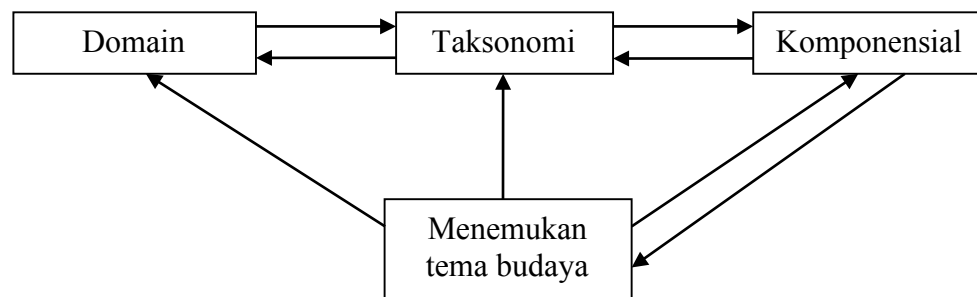
dengan WJ. Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari partisipan/informan.

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan induktif. Prosedur penelitian yaitu peneliti akan menyimak, memahami, menata dan mengklasifikasikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya (Santosa, 1994:64). Penelitian dianalisis secara induktif menurut Sutopo (2006, 106-108) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- 1) Tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan aktivitas pengumpulan data,
- 2) Tahap analisis dilakukan dalam bentuk interaktif dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi, dan lain sebagainya,
- 3) Tahap analisis bersifat siklus artinya proses aktivitas dilakukan sejak awal pelaksanaan pengumpulan data, sampai pada perumusan simpulan akhir.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Spradley (1997) bahwa secara umum analisis data induktif kualitatif dapat dibagi menjadi empat tahapan besar yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Di bawah ini adalah model analisis kualitatif yang dapat digunakan dalam teknik analisis penelitian ini.



Bagan 7. Model analisis menurut Sprardley (Spardley, 1980; Santosa, 2014:66)

3.7.1 Analisis Domain

Pada tahap analisis data induktif kualitatif, analisis domain digunakan untuk membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan mana yang bukan (Santosa, 2014:65). Apabila data yang diperoleh termasuk dalam data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka data tersebut dapat ditempatkan dalam domain yang telah ditentukan dan berdasarkan pada konteks yang mengikutinya. Berdasarkan artinya, domain merupakan suatu bagian organik alamiah yang berasal dari struktur besar yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari fenomena budaya sosial (Grbich, 2007; Santosa, 2014:67). Analisis ini menjadi dasar utama dalam keberlanjutan suatu penelitian karena apabila peneliti melakukan kesalahan dalam menganalisis struktur dari suatu fenomena. Maka, peneliti secara tidak langsung telah mendeskripsikan fenomena budaya, sosial, ataupun kebahasaan yang berdampak pada analisis taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Berikut akan dideskripsikan tabel yang mengungkapkan domain kesantunan berbahasa Jepang antara PP dengan WJ di Bali. Pada konteks akan di analisis faktor-faktor sosial yang terdiri dari *power*, *distance*, *range of imposition*, dan situasi terjadinya tuturan dengan memperhitungkan apakah sebagai pihak *in grup* ataupun *out grup*. Untuk menemukan adanya implementasi dari konsep *uchisoto* dalam bahasa Jepang, pada struktur percakapan, pendahuluan dapat berisi salam, pengenalan serta konfirmasi identitas dari WJ. Berbeda dengan isi percakapan sudah mengarah pada tujuan atau maksud dari tuturan PP. Pada struktur percakapan penutup, PP sudah mulai mengakhiri percakapan dengan salam penutup berupa ucapan terimakasih, perpisahan, atau harapan untuk WJ agar datang kembali. Contoh struktur percakapan akan dijabarkan pada dialog berikut.

Konteks: Seorang staf *GRO* menyambut kedatangan tamu di konter salah satu biro perjalanan Jepang milik swasta di areal Kuta. WJ datang untuk memesan *optional tour* Ubud kepada staf.

GRO : *Irasshaimase....Konnichiwa*

Nanika goannai itashimasuka?

‘Selamat datang ... Selamat siang’

‘Adakah yang bisa dibantu?’

WJ : *Ano, Nusa Dua Hoteru de tomatteiru mono desuga..*

‘Begini, saya adalah tamu yang menginap di hotel Nusa Dua’

GRO : *Hai....douzo okake kudasai*

‘Iya... silakan duduk’

WJ : *Arigatou gozaimasu. Ashita Ubudo Tsua o moushikomi shitai desuga*

‘Terima kasih, saya ingin memesan tur Ubud untuk besok’.

Pendahuluan

GRO : *Hai, Arigatou gozaimasu, nan mei sama desuka?*

‘Iya, terima kasih, untuk berapa orang?’

WJ : *Futari*

‘Dua orang’

GRO : *Hai, moushikomi wa OK desu, ashita 2mei sama, Ubudo tsua ni sankka shite, omukae o agaru jikan wa 08.30 robii de omachi kudasai*

‘Iya, pesanan tur Ubud anda sudah siap untuk besok dua orang. Karena jam penjemputannya pada pukul 08.30 mohon menunggu di lobi’.

WJ : *Hai, onegaishimasu*

‘Iya, tolong ya’.

GRO : *Oshiharai wa nanide yoroshii desuka? Genkin dato doru de oshiharai itadakimasuga ka-do dattara visa demo master demo daijoubu desu.*

‘Anda berkenan membayar menggunakan apa? Apabila membayar secara tunai, kami menerima pembayaran dalam bentuk dolar, sedangkan apabila membayar menggunakan kartu kredit kami menerima kartu visa ataupun master’.

WJ : *Ja, rupiah genkin de onegaishimasu*

Ya, tolong pembayarannya dengan rupiah secara tunai saja

GRO : *Hai, ryoukai desu.*

‘Kalau begitu saya akan membayar dengan rupiah’.

(Ryoushuushou o motte okyakusama ni agemasu)

(staf membawa kwitansi kwitansi pembayaran dan memberikan kepada WJ)

GRO : *Hai, pittari 100 doru itadakimashita, kochira ni sain onegaishimasu.*

‘Kami menerima sebesar 100 dollar pas, mohon tanda tangan di sebelah sini’.

WJ : *Hai..*

Ya

Isi

Isi

Penutup

‘Iya’.

Tabel 3.1: Domain Kesantunan Berbahasa Jepang PP terhadap WJ di Bali

No	Faktor Non Kebahasan					Struktur Percakapan
	Data Tutaran	Konteks	Konsep <i>UchiSoto</i>			
			<i>Soto</i>	<i>Semi Uchi</i>	<i>Uchi</i>	
1		+P/++D/+I/+F				Pendahuluan
						Isi
						Penutup
2		+P/+D/+I/+F				Pendahuluan
						Isi
						Penutup
3		+P/++D/+I/-F				Pendahuluan
						Isi
						Penutup
4		+P/+D/+I/-F				Pendahuluan
						Isi
						Penutup
5		+P/-D/+I/-F				Pendahuluan
						Isi
						Penutup

3.7.2 Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, analisis ini bertujuan mereduksi data besar ke dalam kelompok-kelompok yang dikategorikan alamiah berdasarkan pada objek penelitiannya (Santosa, 2014:75). Tahap ini mengklasifikasikan data berdasarkan pada klasifikasi penanda TT, SK berbahasa Brown dan Levinson, dan faktor sosial (P,R dan I). Klasifikasi penanda TT digunakan untuk memahami data berdasarkan bentuk *futsuugo* 'plain form' dan *keigo* 'bahasa hormat'. Apabila data menggunakan penanda *futsuugo*, maka data tersebut dikategorikan dalam data informal dan apabila data menggunakan bentuk *keigo* maka dapat dimasukkan dalam data formal. Setelah memahami klasifikasi penanda TT, tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan SK berbahasa dengan mempertimbangkan faktor sosial pada data data tersebut. Dari faktor sosial ini akan diketahui latar belakang sosial dari penggunaan penanda TT dan SK kesantunan berbahasa. Kombinasi dari penggunaan penanda TT dan SK berbahasa yang dilatarbelakangi faktor sosial tersebut akan mempengaruhi SK berbahasa Jepang PP khususnya di Bali sebagai tempat tujuan wisata. Berikut tabel yang akan memaparkan masing-masing analisis taksonomi berdasarkan klasifikasi penanda TT, SK berbahasa, serta faktor sosial.

Tabel 3.2: Klasifikasi TT Bahasa Jepang

TT bahasa	Sub TT Bahasa	Penanda TT		
		Leksikal	Morfologi	Sintaksis
<i>Futsuugo</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Verba gokan I - Verba gokan II - Verba gokan III 	Penentu Kala: - <i>Hikakoukei/</i> non lampau - <i>Kakoukei/</i> bentuk lampau	- <i>Meishi/</i> kata benda, kata sifat na diakhiri kopula~ <i>da</i> - Kata sifat i tanpa diakhiri kopula ~ <i>da</i>
<i>Keigo:</i>	<i>Sonkeigo</i>	<i>Tokubetsu na katachi</i> (Bentuk-bentuk khusus)	- Pola ~ <i>o ni narimasu</i> - Pola ~ (<i>ra</i>) <i>reru</i>	-
	<i>Kenjougo</i>	<i>Tokubetsu na katachi</i> (Bentuk-bentuk khusus)	- Pola <i>o~shimasu/itas himasu</i>	-

	<i>Teineigo</i>		verba ~ <i>masu</i> (penanda lampau ~ <i>mashita</i>) <i>Keiyoushi</i> , nomina ~ <i>desu</i> (penanda lampau ~ <i>deshita</i>) ~ <i>de gozaimasu</i> (over politness)	-
--	-----------------	--	--	---

Tabel 3.3: Konsep *Uchisoto*

Posisi	Keterangan
<i>Uchi</i>	~ <i>uchi</i> adalah kelompok orang yang posisinya berada di lingkungan sendiri, misalnya orang-orang yang berada di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, atau kelompok masyarakat.
<i>Soto</i>	~ <i>soto</i> adalah kelompok orang yang berada di luar lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, ataupun kelompok masyarakat.

Tabel 3.4: Klasifikasi SK berbahasa berdasarkan Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Strategi	Sub Strategi	Bentuk Strategi
<i>On record without redressive action (baldly)</i>		
<i>On record with redressive action</i>	Kesantunan Positif	<p>1) <i>Notice, attend to H: his interest, wants, needs, goods</i> 'Pn hendaknya memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan MT'.</p> <p>2) <i>Exaggerate: Interests, symphaty with H</i> 'Pn hendaknya membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada MT'</p> <p>3) <i>Intensify interest to H</i> 'Pn hendaknya mengintensifkan perhatian Pn dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta'.</p> <p>4) <i>Use in group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang</i> 'Pn hendaknya menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang'.</p>

		<p>5) <i>Seek agreement: safe topics, repetition</i> 'Pn hendaknya mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur'.</p> <p>6) <i>Avoid agreement: Token agreement, pseudoagreement, white lies, hedging opinions.</i> 'Pn hendaknya menghindari ketidak-setujuan dengan pura-pura setuju persetujuan yang semu'.</p> <p>7) <i>Presuppose/ raise/ assert common ground: gossip, small talk</i> 'Pn hendaknya menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan'.</p> <p>8) <i>Joke</i> Pn hendaknya bertutur menggunakan lelucon kepada MT'.</p> <p>9) <i>Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants</i> 'Pn hendaknya menyatakan paham atau mengerti akan keinginan MT'.</p> <p>10) <i>Offer, promise</i> 'Pn hendaknya memberikan tawaran atau janji kepada MT'.</p> <p>11) <i>Be optimistic</i> 'Pn hendaknya menunjukkan keoptimisan kepada MT'.</p> <p>12) <i>Include both S and H in the activity</i> 'Ketika bertutur hendaknya melibatkan Pn dan MT dalam aktivitas'.</p> <p>13) <i>Give or ask for reasons</i> 'Pn hendaknya memberikan pertanyaan atau meminta alasan kepada MT'.</p> <p>14) <i>Assume or assert reciprocity</i> 'Pn hendaknya menyatakan hubungan secara timbal balik kepada MT'.</p> <p>15) <i>Give gifts to H (goods, sympathy, understanding, cooperation)</i> 'Pn hendaknya memberikan hadiah, satu dengan yang lainnya'.</p>
--	--	--

	Kesantunan Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Be conventionally indirect</i> 'Pn hendaknya menggunakan tuturan secara tidak langsung'. 2) <i>Question, hedge</i> 'Pn hendaknya menggunakan pagar (<i>hedge</i>)'. 3) <i>Be pessimistic</i> 'Pn hendaknya ketika bertutur menunjukkan sikap pesimis'. 4) <i>Minimize the imposition</i> 'Pn hendaknya meminimalkan paksaan kepada MT'. 5) <i>Give deference</i> 'Pn hendaknya memberikan penghormatan kepada MT'. 6) <i>Apologize</i> 'Pn hendaknya meminta maaf kepada MT'. 7) <i>Impersonalize S and H</i> 'Pn hendaknya menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan Pn dan MT'. 8) <i>State the to his/her interests, wants, needs goods as a general rule</i> 'Pn hendaknya mengujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum'. 9) <i>Nominalise.</i> 'Pn hendaknya menominalkan pernyataan'. 10) <i>Go on record as incurring: a debt, or as not indebting H.</i> 'Pn hendaknya memberikan kebaikan atau tidak kepada MT'.
Off Record		<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Give hints</i> 'Pn hendaknya memberikan insyarat kepada MT' 2) <i>Give association clues</i> 'Pn hendaknya memberikan petunjuk asosiasi kepada MT' 3) <i>Presuppose</i> 'Pn hendaknya menggunakan presuposisi' 4) <i>Understate</i> 'Pn hendaknya menggunakan ungkapan yang lebih halus' 5) <i>Overstate</i> 'Pn hendaknya menggunakan ungkapan yang berlebihan' 6) <i>Use tautologies</i> 'Pn hendaknya menggunakan tautologi'

7) <i>Use contradiction</i> 'Pn hendaknya menggunakan kontradiksi'
8) <i>Be ironic</i> 'Pn hendaknya menggunakan ironi'
9) <i>Use Metaphors</i> 'Pn hendaknya menggunakan metafora'
10) <i>Use rhetorical question</i> 'Pn hendaknya menggunakan pertanyaan retorik'
11) <i>Be ambiguous</i> 'Pn hendaknya menggunakan ungkapan yang ambigu'
12) <i>Be vague</i> 'Pn hendaknya menggunakan ungkapan samar-samar'
13) <i>Over generalize</i> 'Pn hendaknya menggunakan generalisasi yang berlebihan'
14) <i>Displace H</i> 'Pn hendaknya ketika bertutur tidak secara langsung mengacu kepada MT'
15) <i>Be incomplet, ellippsis</i> 'Pn hendaknya ketika bertutur tidak menyatakan secara lengkap'

Tabel di atas menunjukkan taksonomi kesantunan ketika mengklasifikasikan SK berbahasa berdasarkan bentuk SK Brown dan Levinson dalam tuturan PP terhadap WJ, selain mempertimbangkan konteks tuturan yang mengikutinya. Untuk keterkaitan antara penanda TT dengan faktor jarak (*distance*), penulis menggunakan panduan dari Hoebe (2001) yang telah disesuaikan antara skor dan penanda TT seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.5: Penilaian Berdasarkan Jarak Sosial (D)

Aspek	Kondisi	Skor	Penanda TT
Jarak Sosial Pn (D) terhadap MT	Pn dan MT dekat	0	<i>Futsuukei</i>
	Pn dan MT mempunyai jarak sosial sedikit dekat	1	<i>Teineigo</i>
	Pn dan MT mempunyai jarak sosial sangat jauh	2	<i>Sonkeigo</i> dan <i>Kenjougo</i>
		3	<i>Over teineigo</i> ~ <i>de gozaimasu</i>

Tabel 3.6: Penilaian Berdasarkan Intensitas Pertemuan PP Terhadap WJ

Aspek	Kondisinya	Skor	Penanda TT
Intensitas Pertemuan PP Terhadap WJ	Pertemuan awal PP dengan WJ	3	<i>Over Teineigo</i>
		2	<i>Sonkeigo Kenjougo</i>
	Pertemuan kedua dengan lokasi formal (+For)	2	<i>Sonkeigo</i>
		1	<i>Kenjougo Teineigo</i>
	Pertemuan ketiga dengan lokasi nonformal (-For)	1	<i>Teineigo</i>
	Pertemuan ketiga dan seterusnya dengan lokasi nonformal (-For)	0	<i>Futsuugo</i>

3.7.3 Analisis Komponensial

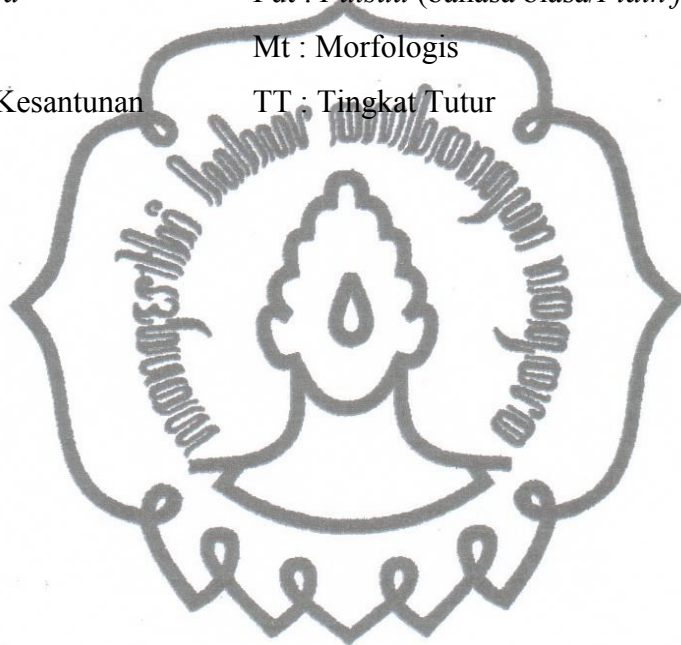
Analisis komponensial digunakan untuk menghubungkan antar komponen yang telah dilakukan pada analisis domain dan taksonomi (Santosa, 2014:65). Pada penelitian ini menata kategori domain, penanda TT, SK berbahasa serta konsep *uchisoto* dalam satu tabel utuh dengan tujuan untuk mempermudah analisis pola interaksi yang terjadi berdasarkan masing-masing variabel yang saling mendukung. Di bawah ini akan dipaparkan contoh analisis komponensial pada tabel berikut. Berdasarkan pada analisis komponensial tersebut dapat dilihat penanda TT bahasa Jepang, SK berbahasa berdasarkan analisis domain, dan analisis taksonomi.

Tabel 3.7: Gradasi dan Pergeseran SK Berbahasa antara PP terhadap WJ di Bali

[illegible]

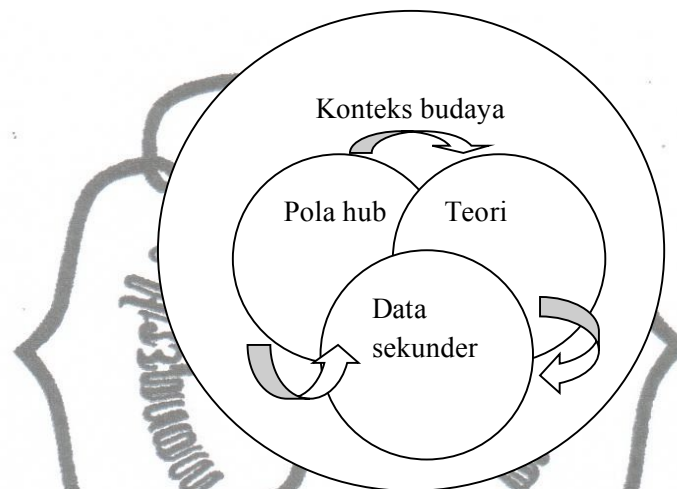
Keterangan:

K	: Konteks	SP: Struktur percakapan	Pnd TT Bhs : Penanda tingkat tutur bahasa
P	: <i>Power</i> (kekuasaan)	D : <i>Distance</i> (jarak sosial)	I : <i>Range of Imposition</i> (imposisi)
Tei	: <i>Teinei</i> (bahasa santun)	Son : <i>Sonkeigo</i> (bahasa hormat)	Ken : <i>Kenjougo</i> (bahasa merendah)
I-g	: <i>In- group (Uchi)</i>	O-g : <i>Out group (Soto)</i>	Bo : <i>Bold on record</i>
+For	: Situasi (formal)	-For : Situasi (nonformal)	St : Sintaksis
Or	: <i>Off record</i>	Fut : <i>Futsuu</i> (bahasa biasa/ <i>Plain form</i>)	
Lk	: Leksikal	Mt : Morfologis	
SK	: Strategi Kesantunan	TT : Tingkat Tutur	



3.7.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya bertujuan untuk mencari teori yang nantinya dapat di-*grounded* dari penelitian yang sedang dikerjakan. Proses analisis tema budaya merupakan analisis dengan cara kerja menggabungkan berbagai komponen dan aspek antara pola hubungan baik konteks, teori, dan data sekunder harus bekerja secara simultan untuk mendapatkan pemaparan yang lebih matang (Santosa, 2014:88). Berikut gambar proses analisis tema budaya seperti di bawah ini.



Bagan 8: Analisis Tema Budaya

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini akan mengkaji benang merah dari gradasi SK berbahasa Jepang PP ketika berkomunikasi dengan WJ. Konsep latar belakang budaya masing-masing Pn (Bali dan Jepang) juga akan membedakan bentuk SK berbahasa PP terhadap WJ. Penelitian ini akan menunjukkan adanya suatu temuan gradasi dan pergeseran SK berbahasa PP terhadap WJ di Bali. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial P, R, I, dan F, baik dalam situasi formal maupun nonformal, serta faktor nonkebahasaan berupa topik pembicaraan, lokasi tuturan, serta usia berdasarkan pada konteks. Selain itu, analisis tema budaya juga akan dijadikan dasar dalam menganalisis tuturan PP berkaitan dengan konsep *uchisoto* masyarakat Jepang. Keseluruhan analisis tema budaya ini tentu saja tidak lepas dari analisis penanda TT dan SK berbahasa yang digunakan oleh PP ketika memberikan layanan kepada WJ.